BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tindakan pembedahan atau tindakan operasi adalah salah satu bentuk upaya terapi yang dapat mendatangkan ancaman integritas tubuh dan jiwa seseorang. Tindakan pembedahan yang direncanakan bisa menyebabkan respon fisiologis juga psikologi pada pasien (Akmal Fajar *et al.*, 2023).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa setiap tahun, jumlah orang yang menjalani operasi relatif besar. Di seluruh dunia, diperkirakan 165 juta prosedur bedah dilakukan setiap tahunnya. Di seluruh rumah sakit di seluruh dunia, diperkirakan terdapat 234 juta pasien pada tahun 2020. Hingga 1,2 juta orang Indonesia menjalani prosedur perioperatif pada tahun 2020.

Menurut data Tabulasi Nasional Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2021, operasi menempati urutan ke-11 dari 50 pola penyakit di Indonesia dengan persentase 12,8%, dengan 32% diantaranya operasi besar. (Kemenkes, 2021). Berdasarkan data Dinkes Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020 angka kejadian pembedahan elektif di Kota Padang berjumlah 10.265 pasien.

Respon psikologi yang disebabkan pada pasien yang akan menjalani operasi ialah kecemasan. Kecemasan adalah suatu keadaan dimana seseorang merasa khawatir, gelisah, bahkan takut seolah-olah akan terjadi sesuatu yang buruk yang akan terjadi pada dirinya. Kecemasan banyak terjadi pada pasien menjelang dilakukannya operasi (Angraini Simamora *et al.*, 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019 sekitar 148 juta jiwa, dan diperkirakan bahwa 50% sampai 75% mengalami kecemasan selama periode pra operasi sebanyak 1,2 juta jiwa terjadi di Indonesia. Data pada tahun 2020 ada 234 juta jiwa klien di semua rumah sakit di dunia dan lebih dari 28% orang mengalami kecemasan.

Kecemasan pre operasi terjadi saat pasien diputuskan akan menjalani operasi sampai pasien berada di ruang operasi untuk intervensi tindakan pembedahan. Kecemasan pre operasi menjadi salah satu permasalahan yang cukup serius, karena memiliki potensi untuk mempengaruhi semua aspek anestesi seperti kunjungan pre operasi, induksi, perioperative, dan periode pemulihan (Akmal Fajar *et al.*, 2023).

Kecemasan pre operasi dapat meningkatkan kebutuhan anestesi, peningkatan peristiwa mual, muntah, dan nyeri yang bertambah selama periode post operasi. selain itu berdampak pada komplikasi pasca bedah yang dapat memperpanjang masa rawat pasca operasi di rumah sakit (Akmal Fajar *et al.*, 2023). Oleh karena itu kecemasan pre operasi harus diatasi dengan manajemen kecemasan.

Manajemen kecemasan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan penatalaksanan secara farmakologi dan nonfarmakologis. Penatalaksanaan farmakologis yaitu seperti pemberian alprazolam, diazepam dan lain sebagainya sedangkan penatalaksanaan nonfarmakologi yaitu seperti teknik distraksi, relaksasi, terapi bermain, pemberian edukasi dan lainnya (Hatri Istiarini *et al.*, 2021).

Data Ikatan Penata Anestesi Indonesia DPD Sumatra Barat 2024 didapatkan bahwa jumlah penata yang terdaftar di IPAI Sumatra Barat sebanyak 167 orang. Berdasakan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti berupa observasi terhadap 20 pasien yang akan menjalani operasi, dari 20 pasien terdapat 8 pasien yang dilakukan manajemen ansietas pre operasi dan 12 pasien yang tidak dilakukan manajemen ansietas pre operasi di Rumah Sakit Tingkat III Dr. Reksodiweryo, hal ini perlu menjadi perhatian karena akan berdampak pada intra operasi dan pasca operasi.

Idealnya pasien yang akan menjalani operasi pasti akan dilakukan pelaksanaan manajemen kecemasan oleh penata anestesi dengan pemberian edukasi terkait tindakan yang akan dilakukan. Namun berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa pelaksaan manajemen kecemasan belum maksimal atau belum dilakukan secara menyeluruh kepada setiap pasien yang akan menjalani operasi.

Masalah lain yang terjadi di lapangan yaitu kebanyakan penata anestesi telah melakukan manajemen kecemasan kepada pasien namun belum secara kooperatif. Serta komunikasi yang kurang efektif dengan pasien menjadi masalah, di mana penata anestesi tidak selalu memberikan informasi yang jelas atau cukup untuk menenangkan pasien, sehingga kecemasan pasien bisa meningkat. Adapun penata anestesi yang memiliki pengetahuan tinggi namun sikapnya tidak terlalu memperhatikan terhadap kecemasan pasien. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap penata anestesi dalam pelaksanaan manajemen kecemasan.

Secara teori suatu tindakan didasarkan kepada pengetahuan dan sikap sesorang. Komponen sikap yaitu terdiri dari pengetahuan dan persepsi yang diperoleh berdasarkan pengalaman langsung (Rahma *et al.*, 2021). Menurut Rahma *et al* (2021), bahwa semakin baik pengetahuan maka semakin positif sikap penata dalam melakukan manajemen kecemasan pada pasien.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan dan sikap penata anestesi terhadap pelaksanaan manajemen ansietas di ruang ok rumah sakit sekota padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah tersebut "Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dan sikap penata anestesi dalam pelaksanaan manajemen kecemasan pasien di ruang ok rumah sakit sekota padang?".

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Diketahuinya hubungan tingkat pengetahuan dan sikap penata anestesi dalam pelaksanaan manajemen kecemasan pasien di ruang ok rumah sakit sekota padang.

2. Tujuan Khusus

a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin, usia dan lama bekerja penata anestesi di ruang ok rumah sakit sekota padang.

- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan penata anestesi dalam pelaksanaan manajemen kecemasan pasien di ruang ok rumah sakit sekota padang.
- c. Diketahui distribusi frekuensi sikap penata anestesi dalam pelaksanaan kecemasan pasien di ruang ok rumah sakit sekota padang.
- d. Diketahui distribusi frekuensi pelaksanaan manajemen kecemasan pasien oleh penata anestesi di ruang ok rumah sakit sekota padang.
- e. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap penata anestesi dalam pelaksanaan manajemen kecemasan pasien di ruang ok rumah sakit sekota padang.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan untuk menambah dan memperluas ilmu pengetahuan serta wawasan tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap penata anestesi dalam pelaksanaan manajemen kecemasan pasien di ruang ok rumah sakit sekota padang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi institusi rumah sakit

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kinerja pelayanan dan perawatan pasien sebelum operasi dalam manajemen kecemasan pasien di ruang ok rumah sakit sekota padang.

b. Bagi pasien

Memberikan informasi kepada pasien tentang prosedur tindakan anestesi menggunakan tingkat pengetahuan dan sikap penata anestesi dalam manajemen kecemasan pasien di ruang ok rumah sakit sekota padang.

3. Manfaat Akademis

Sebagai referensi ilmiah bagi civitas akademik universitas baiturrahmah dalam memahami hubungan tingkat pengetahuan dan sikap penata anestesi dalam pelaksanaan manajemen kecemasan pasien di ruang ok rumah sakit sekota padang.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian tentang "hubungan tingkat pengetahun dan sikap penata anestesi dalam pelaksanaan manajemen kecemasan pasien di ruang ok" berlokasi di rumah sakit sekota padang dengan variabel dependen adalah manajemen kecemasan, variabel independennya adalah pengetahuan dan sikap.